

MEMBUMIKAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK: PELATIHAN DASAR DENGAN CERITA BERGAMBAR DAN STORYTELLING

Yulia Nur Ekawati^{1*}, Fajar Prihatini²

¹Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia, email: yulianurekawati@upstegal.ac.id

²Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia, email: prihatinifajar@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 12 September 2025

Revised: 10 November 2025

Accepted: 22 November 2025

Keywords: *Cerita Bergambar, Storytelling, Bahasa Inggris Dasar, Anak Sekolah Dasar, Literasi*

Abstract:

Kemampuan berbahasa Inggris pada era globalisasi telah menjadi keterampilan penting, akan tetapi banyak anak belum memperoleh kesempatan belajar Bahasa Inggris secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris anak-anak sekolah dasar di lingkungan RW 09 Perumahan Sapphire Residence, Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan adalah cerita bergambar dan storytelling, yang dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Program dilaksanakan dalam empat sesi bertema My Family, My School, My Body & Colors, serta Review dan Refleksi, dengan aktivitas berupa bercerita, bermain peran, bernyanyi, mewarnai, dan diskusi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme, penguasaan kosakata, serta keberanian anak-anak dalam menggunakan kalimat sederhana berbahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan adanya dukungan positif dari orang tua dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya literasi Bahasa Inggris sejak dini. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa anak, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi di masyarakat.

Introduction

Kemampuan berbahasa Inggris pada era globalisasi telah menjadi keterampilan penting yang tidak hanya dibutuhkan dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan persaingan kerja di masa depan (Crystal, 2003; Kirkpatrick, 2007). Namun, kenyataannya masih banyak anak-anak sekolah dasar di lingkungan non-perkotaan yang belum memperoleh kesempatan belajar Bahasa Inggris secara optimal (Coleman, 2011). Hal ini tampak di lingkungan RW 09 Perumahan Sapphire Residence, Desa Pacul, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, di mana sebagian besar anak-anak belum mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Pembelajaran yang mereka peroleh di sekolah cenderung terbatas pada hafalan kosakata atau latihan tertulis, tanpa memperhatikan karakteristik anak sebagai pembelajar visual, auditori, dan kinestetik (Pinter,

2006). Kondisi ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan rasa percaya diri anak-anak dalam menggunakan Bahasa Inggris, bahkan untuk percakapan sederhana (Cameron, 2001; Harmer, 2007).

Selain keterbatasan metode pembelajaran, dukungan lingkungan keluarga juga masih terbatas. Sebagian besar orang tua belum mampu memberikan bimbingan berbahasa Inggris di rumah, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun kurangnya fasilitas pendukung. Akibatnya, keterpaparan anak terhadap Bahasa Inggris sangat terbatas dan peluang untuk mengembangkan keterampilan komunikatif sejak dini menjadi terhambat. Padahal, masa usia sekolah dasar merupakan periode emas dalam perkembangan bahasa, sehingga stimulasi yang tepat sangat penting untuk membentuk fondasi literasi bahasa yang kuat (Cameron, 2001; Curtain & Dahlberg, 2016).

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan kreatif dan interaktif yang mampu menarik minat anak sekaligus mempermudah mereka dalam menyerap kosakata dan struktur kalimat. Cerita bergambar (*picture stories*) dan storytelling dipandang sebagai strategi yang sesuai, karena dapat menggabungkan visual, alur cerita, dan interaksi sosial dalam suasana belajar yang menyenangkan. Wright (2004) menegaskan bahwa storytelling mampu membantu anak memahami konteks bahasa secara alami, memperluas kosakata, serta mendorong imajinasi. Cameron (2001) juga menekankan pentingnya pendekatan komunikatif yang mengutamakan pengalaman belajar langsung dan partisipatif bagi anak usia dini. Dengan dukungan metode ini, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman bermain sambil belajar yang bermakna.

Berdasarkan kajian pustaka dan kebutuhan nyata di masyarakat, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan Bahasa Inggris dasar bagi anak-anak sekolah dasar di RW 09 Perumahan Sapphire Residence. Tujuan utama kegiatan adalah memperkenalkan kosakata dan kalimat sederhana yang terkait dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti tema keluarga, sekolah, tubuh, dan warna. Lebih jauh, program ini diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berbicara, menumbuhkan motivasi belajar, serta membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi Bahasa Inggris sejak dini. Dengan keterlibatan dosen, mahasiswa, orang tua, dan komunitas setempat, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang menyenangkan dan berorientasi pada masa depan.

Method

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *learning by doing* yang menekankan keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap sesi pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991). Untuk menjawab permasalahan kurangnya kesempatan belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan dan kontekstual, tim pelaksana merancang metode berbasis cerita bergambar (*picture stories*) dan storytelling interaktif. Tahapan pelaksanaan disusun secara sistematis agar anak-anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga mampu menggunakankannya dalam kalimat sederhana melalui aktivitas yang kreatif dan komunikatif.

Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan ketua RW dan orang tua peserta, survei kebutuhan awal, serta penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini, tim pelaksana menyiapkan materi visual berupa gambar, cerita sederhana, lembar kerja, dan permainan edukatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Selain itu, pemilihan tema dilakukan dengan mempertimbangkan kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak, yaitu *My Family, My School, My Body & Colors*, serta satu sesi tambahan untuk *Review dan Refleksi*.

Tahap kedua adalah pelaksanaan inti, yang terdiri dari empat sesi pertemuan selama kurun waktu dua bulan. Setiap sesi dibuka dengan storytelling oleh fasilitator yang menggunakan intonasi ekspresif, gesture, serta media gambar untuk menarik perhatian anak. Setelah itu, anak-anak diajak mengidentifikasi kosakata penting dari cerita melalui aktivitas permainan, pencocokan gambar, mewarnai, bernyanyi, dan bermain peran sederhana. Aktivitas ini dirancang agar anak dapat mempraktikkan kosakata dan struktur kalimat dalam konteks nyata, misalnya memperkenalkan anggota keluarga, mendeskripsikan benda di sekolah, atau menyebutkan bagian tubuh dan warna. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membangun keberanian anak untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris di depan teman-teman mereka.

Tahap ketiga adalah refleksi dan evaluasi. Setelah anak-anak menyelesaikan setiap sesi, fasilitator mengajak mereka melakukan mini-reflection dengan menuliskan atau menceritakan pengalaman belajar yang paling mereka suka, kosakata yang paling diingat, serta perasaan mereka selama kegiatan berlangsung. Pada sesi akhir, refleksi dilakukan melalui permainan *story puzzle*, *flashcard challenge*, dan *role play* untuk mengulang semua materi yang telah dipelajari. Evaluasi keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kemampuan anak menyebutkan kosakata atau menyusun kalimat sederhana, tetapi juga dari peningkatan antusiasme, partisipasi aktif, dan keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris.

Tahap keempat adalah tindak lanjut dan pelaporan, di mana tim pelaksana menyusun laporan kegiatan, mendokumentasikan proses pembelajaran, serta melakukan diseminasi hasil kepada masyarakat dan institusi terkait. Pada tahap ini, keterlibatan orang tua sangat ditekankan agar materi yang telah diperoleh anak dapat terus diulang dan diperkuat di rumah. Selain itu, hasil evaluasi juga dijadikan dasar untuk perbaikan program di masa mendatang serta pengembangan kegiatan serupa di lingkungan masyarakat lainnya.

Dengan metode pelaksanaan yang berorientasi pada pengalaman langsung, visualisasi, dan interaksi, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan solusi konkret terhadap rendahnya minat dan keterpaparan anak-anak terhadap Bahasa Inggris. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif berupa penguasaan kosakata, tetapi juga aspek afektif berupa motivasi, rasa percaya diri, dan kegembiraan belajar, yang semuanya menjadi fondasi penting bagi pembentukan budaya literasi Bahasa Inggris sejak dini.

Result

Kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dasar melalui pendekatan cerita bergambar dan storytelling yang dilaksanakan di RW 09 Perumahan Sapphire Residence menunjukkan hasil yang sangat positif. Tujuan utama kegiatan ini, yaitu memberikan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang menyenangkan, meningkatkan penguasaan kosakata, serta membangun rasa percaya diri anak-anak dalam berbicara, dapat tercapai dengan baik.

Dari segi partisipasi, jumlah peserta yang hadir mencapai 31 anak (14 laki-laki dan 17 perempuan) dengan tingkat kehadiran rata-rata di atas 90% pada setiap sesi. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme tinggi dan dukungan penuh dari masyarakat. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, aktif menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam permainan, nyanyian, mewarnai, dan bermain peran.

Dari segi kemampuan bahasa, terlihat adanya peningkatan penguasaan kosakata dasar yang diperkenalkan dalam setiap sesi. Pada sesi pertama bertema *My Family*, sebagian besar anak mampu menyebutkan anggota keluarga menggunakan kalimat sederhana seperti *This is my mother* atau *My father likes reading*. Pada sesi kedua bertema *My School*, anak-anak dapat mengenali kosakata benda dan tempat di sekolah serta menggunakan kalimat sederhana, misalnya *I study in the classroom*. Pada sesi ketiga bertema *My Body & Colors*, anak-anak mampu mendeskripsikan bagian tubuh dan warna, serta melafalkan kosakata dengan cukup baik. Sesi keempat sebagai *Review dan Refleksi* memperkuat penguasaan materi melalui permainan *flashcard challenge* dan *story puzzle*, di mana anak-

anak dapat mengulang kosakata serta merangkai kalimat sederhana dengan lebih percaya diri.

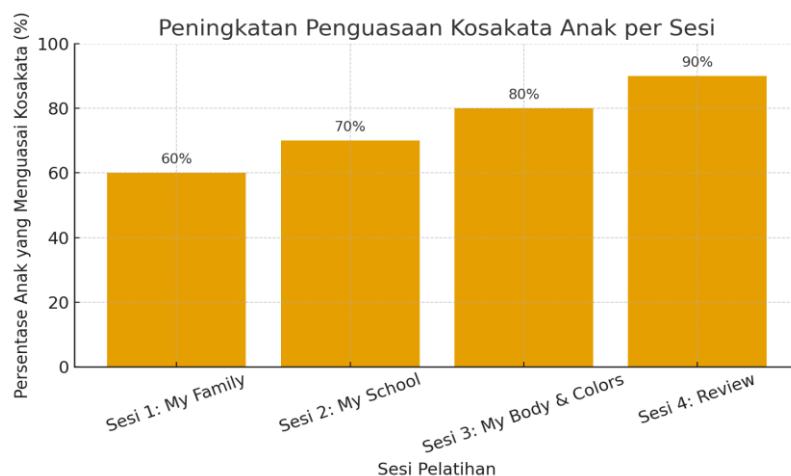
Dari segi psikologis dan motivasi, anak-anak menunjukkan perubahan signifikan. Mereka menjadi lebih berani berbicara dalam Bahasa Inggris, baik secara individu maupun berkelompok, tanpa takut melakukan kesalahan. Suasana belajar yang interaktif dan humanis terbukti menumbuhkan motivasi serta rasa gembira dalam belajar. Beberapa orang tua bahkan menyampaikan bahwa anak-anak mulai menggunakan kosakata Bahasa Inggris di rumah, seperti menyebut warna benda atau anggota keluarga.

Secara umum, keberhasilan program ini dapat dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel. 1 Ringkasan Hasil Pelatihan Bahasa Inggris Dasar

Aspek	Indikator Capaian	Hasil yang Diperoleh
Partisipasi	Jumlah peserta aktif	31 anak (14 laki-laki, 17 perempuan)
Kehadiran	Rata-rata kehadiran per sesi	> 90%
Penguasaan kosakata	Kemampuan menyebut anggota keluarga, benda sekolah, tubuh, warna	Meningkat signifikan, anak mampu membuat kalimat sederhana
Keberanian berbicara	Presentasi singkat, role play, storytelling ulang	Anak lebih percaya diri, berani berbicara di depan teman
Dukungan Masyarakat	Partisipasi orang tua dan fasilitator	Tinggi; orang tua ikut mendampingi anak di rumah

Selain tabel, hasil kegiatan juga dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik. Misalnya, grafik berikut menunjukkan peningkatan kemampuan kosakata anak dari sesi pertama hingga sesi keempat:



Grafik ini menggambarkan peningkatan penguasaan kosakata anak pada setiap sesi pelatihan. Grafik ini menunjukkan tren kenaikan dari 60% pada sesi pertama hingga mencapai 90% pada sesi keempat (Review). Hasil ini menunjukkan bahwa metode cerita bergambar dan storytelling merupakan solusi efektif untuk menjawab kebutuhan mitra. Selain memberikan pemahaman bahasa yang kontekstual, pendekatan ini juga memperkuat aspek afektif berupa kepercayaan diri, motivasi, serta keterlibatan aktif anak. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa penguasaan kosakata dasar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya literasi Bahasa Inggris sejak dini di lingkungan masyarakat.

Discussion

Pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dasar melalui pendekatan cerita bergambar dan storytelling pada anak-anak SD di RW 09 Sapphire Residence berhasil menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan penguasaan kosakata dasar. Pembahasan ini akan diuraikan berdasarkan urutan kegiatan pelatihan, dimulai dari sesi pertama hingga sesi keempat, dengan mengaitkan teori dan hasil penelitian terdahulu.

Sesi 1: My Family

Pada sesi ini, anak-anak diperkenalkan kosakata terkait anggota keluarga melalui cerita sederhana yang divisualisasikan dengan gambar. Hasil menunjukkan bahwa sekitar 60% anak mampu menyebutkan kosakata anggota keluarga dengan benar. Capaian ini selaras dengan pendapat Cameron (2001) bahwa anak usia sekolah dasar belajar bahasa lebih efektif melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan cerita bergambar membantu anak membangun asosiasi antara kata dan pengalaman personal, sehingga mempermudah proses mengingat. Hal ini sejalan dengan temuan Musthafa (2010) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis konteks meningkatkan motivasi belajar bahasa anak usia dini di Indonesia.

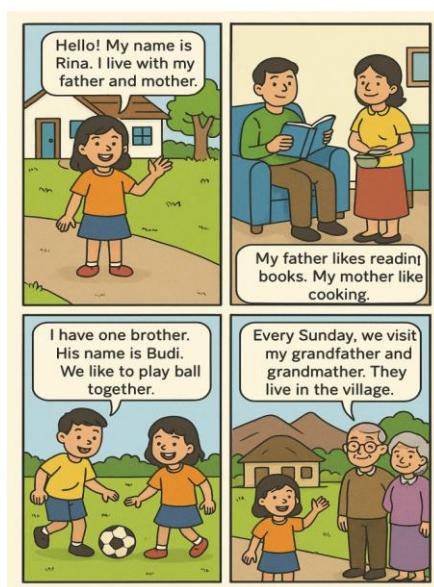


Figure 1. Materi *My Family*

Sesi 2: My School

Tema sekolah dipilih karena sangat relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam mengenali kosakata benda dan tempat di sekolah, dengan capaian sekitar 70%. Peningkatan ini didorong oleh aktivitas partisipatif seperti *find and say* dan *role play*. Menurut Brewster, Ellis, & Girard (2002), keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain bahasa membantu anak memahami penggunaan kosakata secara fungsional, bukan sekadar hafalan. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan anak terhadap proses belajar karena mereka dapat langsung mengaitkan kosakata dengan lingkungan nyata mereka di sekolah.



Figure 2. Belajar Kosakata

Sesi 3: My Body & Colors

Sesi ketiga memperlihatkan hasil yang lebih tinggi, yakni 80% anak mampu menyebutkan bagian tubuh dan warna. Penggunaan lagu *Head, Shoulders, Knees, and Toes* terbukti efektif, karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang kinestetik. Wright (2004) menegaskan bahwa storytelling yang dikombinasikan dengan musik dan gerakan mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak, sehingga memperkuat daya ingat kosakata. Sejalan dengan penelitian Suyanto (2007), integrasi lagu dan aktivitas gerak dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini berfungsi sebagai media yang menyenangkan dan efektif untuk membangun keberanian berbicara.



Figure 3. Praktik Part of Body

Sesi 4: Review dan Refleksi

Sesi terakhir menunjukkan capaian tertinggi, dengan 90% anak mampu menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana. Hal ini menandakan bahwa strategi pengulangan melalui permainan *flashcard challenge* dan *story puzzle* efektif memperkuat retensi kosakata. Hasil ini konsisten dengan kajian Nunan (2011), yang menekankan pentingnya *recycling vocabulary* untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak. Selain itu, sesi refleksi memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman belajar mereka, yang menurut Brewster et al. (2002), dapat membangun kesadaran metakognitif sejak dini.

Dampak dan Manfaat

Kegiatan ini berdampak positif tidak hanya pada anak-anak, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, berani mencoba

menggunakan kosakata baru, serta menunjukkan peningkatan motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Pinter (2006) bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis aktivitas dan interaktif mampu mendorong rasa percaya diri sekaligus mengurangi kecemasan dalam berbahasa asing.

Bagi orang tua, kegiatan ini membuka kesadaran tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk lingkungan literasi di rumah. Mereka mulai terlibat aktif dalam mendampingi anak, baik melalui pembiasaan sederhana seperti membaca bersama, bernyanyi, maupun memberi apresiasi saat anak menggunakan bahasa Inggris. Literasi keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih & Sani (2017), merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dan pencapaian akademik anak.

Dampak yang lebih luas juga dirasakan masyarakat. Kegiatan ini memperkuat interaksi sosial antarwarga, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menumbuhkan budaya peduli pendidikan. Dengan demikian, program tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga membangun jejaring sosial yang lebih solid dalam komunitas.

Kontribusi terhadap Pengembangan Abdimas dan Inovasi

Hasil kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis literasi bahasa anak. Pendekatan cerita bergambar dan storytelling terbukti efektif dalam memfasilitasi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris secara lebih alami, menyenangkan, dan kontekstual. Strategi ini dapat dengan mudah direplikasi dan diadaptasi untuk program sejenis di berbagai lingkungan, baik di sekolah dasar maupun komunitas non-formal, serta untuk tema-tema berbeda sesuai kebutuhan masyarakat, misalnya literasi lingkungan, kesehatan, atau karakter.

Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang inovasi dengan mengintegrasikan teknologi sederhana. Penggunaan aplikasi digital picture books, platform video storytelling, maupun media interaktif berbasis mobile memungkinkan perluasan akses pembelajaran ke ranah yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan tren global pendidikan dan pengabdian masyarakat yang mengedepankan *community empowerment* dan pemanfaatan teknologi sebagai katalisator inovasi (Nugroho et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berpotensi memberikan dampak berkelanjutan melalui model yang dapat diadaptasi lintas konteks.

Bagi masyarakat, program ini memberikan model pemberdayaan yang berfokus pada

penguatan literasi keluarga dan penciptaan budaya belajar positif di rumah. Orang tua terlibat aktif sebagai mitra dalam proses pembelajaran anak, sehingga terbentuk ekosistem literasi yang mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan. Bagi anak-anak, manfaat yang diperoleh tidak hanya berupa peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide melalui bahasa.

Sementara itu, bagi mahasiswa dan dosen, kegiatan ini menjadi wahana pengembangan profesional. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan program berbasis kebutuhan masyarakat, yang memperkuat kompetensi pedagogis dan sosial mereka sebagai calon guru. Dosen memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan *teaching, research, and community service* secara sinergis, sehingga kegiatan ini mendukung pencapaian *Tri Dharma Perguruan Tinggi* sekaligus memperkaya praktik inovasi pendidikan di lapangan.

Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model rujukan bagi pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis literasi Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Keberhasilannya menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, relevan secara teoretis, serta praktis dalam penerapan mampu menjawab kebutuhan mitra dan memberikan dampak multidimensi bagi anak, keluarga, masyarakat, mahasiswa, maupun institusi perguruan tinggi.

Conclusion

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Bahasa Inggris dasar melalui pendekatan cerita bergambar dan storytelling di RW 09 Perumahan Sapphire Residence berhasil mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Anak-anak sekolah dasar yang menjadi peserta menunjukkan peningkatan nyata dalam penguasaan kosakata dasar, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta keberanian berbicara dalam Bahasa Inggris. Proses pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan mampu menumbuhkan minat serta motivasi belajar anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang humanis dan kontekstual. Selain memberikan manfaat langsung bagi anak-anak, kegiatan ini juga melibatkan dukungan orang tua dan masyarakat, sehingga turut membangun budaya literasi bahasa sejak dini di lingkungan keluarga. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan inovasi pengabdian masyarakat berbasis pendidikan bahasa anak, yang berpotensi direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain dengan kebutuhan serupa.

Acknowledgements

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua RW 09 Perumahan Sapphire Residence, Desa Pacul, beserta seluruh warga atas dukungan dan partisipasinya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak peserta yang telah antusias mengikuti setiap sesi, serta kepada orang tua yang turut memberikan dukungan dan motivasi belajar di rumah. Apresiasi yang sama diberikan kepada rekan dosen dan mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator, serta Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kepercayaan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

References

- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2002). *The Primary English Teacher's Guide*. Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Coleman, H. (2011). *Teaching English in primary schools: The Asian experience*. British Council.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Kirkpatrick, A. (2007). *World Englishes: Implications for international communication and English language teaching*. Cambridge University Press.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013*. Kata Pena.
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to Young Learners in Indonesia: Essential Requirements. *Educationist*, 4(2), 120–125.
- Nunan, D. (2011). *Teaching English to Young Learners*. Anaheim University Press.

- Nugroho, A., et al. (2021). Community Empowerment in Language Literacy through Digital Storytelling. *Journal of Community Engagement Studies*, 5(1), 45–56.
- Pinter, A. (2006). *Teaching young language learners*. Oxford University Press.
- Suyanto, K. K. E. (2007). *English for Young Learners*. Bumi Aksara.
- Wright, A. (2004). *Storytelling with Children* (2nd ed.). Oxford University Press.